

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Target subjek perancangan pada buku ilustrasi ini akan terbagi 2 yaitu anak-anak sebagai target primer dan juga orang tua mereka sebagai target sekunder. Hal ini didasari oleh keadaan dimana orang tua yang akan menjadi pengambil keputusan pembelian.

3.1.1 Target Primer

Berikut merupakan target primer, yaitu anak-anak usia 6-9 tahun yang sedang mengalami fase pergantian gigi dan berpotensi menghadapi prosedur pencabutan gigi.

A. Demografis

1. Usia: 6-9 tahun (Jenjang Pembaca Awal - B1)

Usia 6 sampai dengan 9 tahun adalah fase dimana pertumbuhan gigi anak mulai memasuki tahap gigi geligi pergantian. Tahap ini dapat ditandai dengan tanggalnya gigi sulung dan erupsi gigi permanen. Salah satu perawatan untuk menghindari anomali gigi akibat persistensi tidak terjadi adalah dengan melakukan pencabutan gigi. Persistensi gigi adalah keadaan dimana gigi susu atau gigi sulung tidak kunjung tanggal atau bahkan tidak goyang walaupun gigi permanen atau gigi dewasa sudah mulai tumbuh. Persistensi sendiri dapat muncul akibat hasil pertumbuhan gigi yang salah terutama saat masa peralihan gigi sulung ke gigi permanen (Ngatemi et al., 2018).

2. Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan

Studi dari Jumriani et al. (2023) menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi terhadap tindakan perawatan gigi, termasuk pencabutan gigi, dibandingkan anak laki-laki. Namun, perbedaan tersebut tidak selalu signifikan dalam setiap studi, sehingga ketakutan terhadap pencabutan gigi tetap dapat dialami oleh anak dari kedua jenis kelamin.

3. Tingkat Ekonomi: SES A

Menurut Nielsen AC pada 2010, Socioeconomic Status (SES) di Indonesia diklasifikasikan berdasarkan rata-rata pengeluaran bulanan rumah tangga. Kategori tertinggi adalah SES A, dengan pengeluaran lebih dari Rp3.000.000 per bulan. Pemilihan SES A sebagai target didasarkan pada daya beli yang tinggi sehingga mampu mengakses layanan kesehatan gigi di klinik maupun rumah sakit, serta kecenderungan lebih sadar kesehatan sehingga terbuka terhadap media edukasi tambahan seperti buku ilustrasi. Selain itu, kelompok ini memiliki kemampuan membeli produk edukatif dengan kualitas cetak yang baik dan akses yang lebih mudah ke fasilitas kesehatan di wilayah perkotaan JABODETABEK. Dengan demikian, SES A dinilai relevan agar media yang dirancang dapat diterima baik secara edukatif maupun ekonomis sesuai kondisi target. Hal ini sejalan dengan temuan Saptutyningsih & Jati (2022) yang menunjukkan bahwa pendapatan dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* program pencegahan karies gigi anak. Semakin tinggi penghasilan dan pendidikan, semakin besar kesediaan orang tua untuk membayar program pencegahan, yang menegaskan bahwa anak dengan orang tua SES tinggi lebih berpeluang memperoleh akses rutin ke dokter gigi dan layanan kesehatan gigi lainnya.

B. Geografis

Penulis menentukan target bertempat tinggal di JABODETABEK.

C. Psikografis

Menurut Kotler & Keller (2016, h. 280), segmentasi dalam psikografis dapat dibagi menjadi 2 kategori yaitu berdasarkan kepribadian dan juga gaya hidup. Maka dari itu, psikografis untuk target primer dapat dibagi sebagai berikut.

1. Kepribadian: Penakut, *visual learner*, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
2. Gaya Hidup: Suka membaca dan mengoleksi buku cerita

3.1.2 Target Sekunder

Berikut merupakan target sekunder, yaitu orang tua sebagai pengambil keputusan pembelian dan pendamping anak dalam menjaga kesehatan gigi.

A. Demografis

1. Usia: 28-50 tahun

Berdasarkan data demografi Indonesia dari Badan Pusat Statistik (BPS), usia orang tua yang memiliki anak berusia 6-9 tahun saat ini sebagian besar diperkirakan berada dalam rentang akhir 20-an hingga akhir 30-an tahun. Hal ini didasarkan pada pergeseran puncak kelahiran (Age Specific Fertility Rate/ASFR) yang dominan terjadi pada ibu berusia 25-29 tahun. Dengan asumsi anak tersebut lahir dalam 6 hingga 9 tahun terakhir, maka usia ibu saat ini umumnya berkisar antara 28 hingga 38 tahun. Meskipun demikian, rentang usia penuh orang tua dapat meluas antara akhir 20-an hingga akhir 50-an tahun.

1. Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan
2. Tingkat Ekonomi: SES A (Nielsen)
3. Pendidikan Minimal: SMA/ sederajat

B. Geografis

Penulis menentukan target bertempat tinggal di JABODETABEK.

C. Psikografis

1. Kepribadian: Teliti, penyabar, dan memiliki rasa tanggung jawab tinggi
2. Gaya Hidup: Suka membaca, mengikuti informasi edukatif, dan memiliki kebiasaan merencanakan kebutuhan keluarga dengan teratur

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode dan prosedur perancangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode *Book Design*. Haslam (2006, hh. 23-27) membagi proses perancangan buku menjadi lima tahapan utama, yaitu *documentation*, *analysis*, *expression*, *concept*, dan *design brief*. Tahap *documentation* berfokus pada pengumpulan data lapangan yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis

pada tahap *analysis* melalui proses *brainstorming* untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan pengembangan desain. Pada tahap *expression*, dilakukan pendekatan desain yang disesuaikan dengan karakteristik target audiens. Tahap berikutnya, yaitu *concept*, melibatkan pemetaan konsep visual secara spesifik guna memperjelas arah desain. Selanjutnya, pada tahap *design brief*, dilakukan perancangan buku secara keseluruhan berdasarkan konsep yang telah ditetapkan. Proses perancangan diakhiri dengan tahap *market validation*, yaitu pengujian terhadap hasil akhir desain kepada target audiens untuk memperoleh *feedback* yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan.

Penelitian ini kemudian akan menggunakan metode penelitian *hybrid* yaitu gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan metode *hybrid* ini diharapkan bisa menghasilkan data yang lebih komperhensif akan fenomena yang menjadi fokus penelitian.

3.2.1 Documentation

Tahap *documentation* akan digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan melalui wawancara dan kuesioner. Penulis nantinya juga akan melakukan studi eksisting lebih lanjut untuk menemukan buku dengan topik sejenis di toko buku sekitar. Penulis juga akan menyebarkan kuesioner untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam bagaimana reaksi anak-anak dan cara orang tua dalam menyampaikan informasi serta pengetahuan akan prosedur pencabutan gigi.

3.2.2 Analysis

Pada tahap *documentation*, penulis telah melaksanakan pengumpulan data yang kemudian dilanjutkan dengan proses *analysis*. Hasil dari *analysis* ini kemudian dituangkan dalam bentuk *brainstorming* dan penyusunan *mindmap*. Kedua proses tersebut diharapkan dapat membantu penulis dalam merumuskan tiga kata kunci utama perancangan serta menentukan *big ideas*, dimana keduanya menjadi pedoman dalam pengembangan seluruh aset visual dalam perancangan buku ilustrasi ini.

3.2.3 *Expression*

Pada tahap *expression*, penulis akan melakukan pendekatan desain dengan mengacu pada referensi yang relevan serta mempertimbangkan preferensi target audiens. Untuk memperkuat proses perancangan, tahap ini tidak hanya menggunakan kerangka Haslam, tetapi juga mengintegrasikan metode milik Alan Male dari buku *Illustration: A Theoretical and Contextual Perspective*.

Metode Male (2017) diaplikasikan melalui eksplorasi ide melalui sketsa dan studi alternatif gaya ilustrasi sebagai bentuk eksperimen visual serta pertimbangan aspek emosional dan naratif agar ilustrasi tidak sekadar dekoratif, melainkan mampu menyampaikan pesan secara komunikatif dan menciptakan rasa aman serta menyenangkan bagi anak-anak. Hasil eksplorasi tersebut kemudian diformulasikan kembali dalam kerangka Haslam, yaitu melalui pemilihan palet warna, gaya ilustrasi (*art style*), tipografi, serta tata letak (*layout*) yang mendukung keseluruhan rancangan buku.

3.2.4 *Concept*

Pada tahap *concept*, penulis akan mulai menetapkan arah perancangan dengan membuat ilustrasi berupa sketsa kasar yang kemudian akan dilanjutkan sampai ke tahap pewarnaan detail. Hasil karya ini nantinya akan digunakan sebagai *key visual* dalam keseluruhan perancangan ilustrasi. Langkah ini bertujuan untuk memastikan konsistensi visual dalam tahapan perancangan berikutnya. Sehingga, seluruh elemen desain, termasuk penggunaan warna dan desain karakter, tetap selaras dan tidak mengalami perubahan signifikan dalam proses perancangannya.

3.2.5 *Design Brief*

Pada tahap *design brief*, penulis mulai mengarahkan proses perancangan buku ilustrasi dengan menyaring ide-ide yang telah diperoleh dari tahap sebelumnya dan merumuskan brief desain berdasarkan hasil penyaringan tersebut. Brief ini nantinya diwujudkan dalam bentuk tabel yang memuat daftar konten yang akan dimasukkan ke dalam buku. Kemudian, penulis melaksanakan proses eksekusi desain, yang mencakup pembuatan sketsa kasar,

lineart, pewarnaan, serta penataan teks dan aset visual. Seluruh aset visual dan teks cerita kemudian disusun ke dalam halaman buku dengan mengikuti sistem grid. Selain itu, aset-aset visual yang telah dikembangkan juga diaplikasikan pada perancangan media sekunder.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Teknik dan prosedur perancangan yang diterapkan dalam penelitian ini akan meliputi studi eksisting, studi referensi, wawancara, serta penyebaran kuesioner. Tujuan dari pelaksanaan prosedur ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman target audiens terkait rasa takut yang timbul akibat prosedur pencabutan gigi. Selain itu, data yang diperoleh juga digunakan untuk mengukur tingkat urgensi dari permasalahan yang ada, sehingga perancangan buku ilustrasi dapat dilakukan secara lebih terarah dan efektif.

3.3.1 Wawancara

Penulis akan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai topik perancangan yaitu ketakutan akan prosedur cabut gigi. Proses ini dilakukan untuk membantu penulis memahami karakteristik dari target *audience*.

3.3.1.1. Wawancara dengan Dokter Gigi

Wawancara akan dilakukan dengan dokter gigi selaku ahli dalam bidang perawatan gigi, untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai prosedur cabut gigi dan bagaimana pengalaman beliau dalam menangani anak-anak yang takut akan prosedur tersebut. Dengan wawancara dengan dokter gigi, penulis berharap bisa memiliki informasi yang lebih lengkap akan gambaran situasi yang sering dihadapi orang tua, anak-anak, serta dokter gigi yang bertugas. Selain itu, penulis juga berharap bisa memperluas wawasan akan teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa takut anak-anak, sehingga buku ilustrasi yang disusun dapat lebih *relate* dengan kejadian nyata dan bisa efektif dalam membantu mengatasi rasa takut anak-anak.

- a. Apa yang biasanya menjadi penyebab utama ketakutan anak-anak terhadap prosedur cabut gigi?
- b. Bagaimana Anda mendeteksi jika seorang anak benar-benar takut terhadap cabut gigi? Apa tanda-tanda yang perlu diperhatikan?
- c. Apa pendekatan yang Anda gunakan untuk mengurangi ketakutan anak-anak selama proses cabut gigi?
- d. Teknik atau metode apa yang Anda anggap paling efektif dalam membantu anak-anak mengatasi ketakutan mereka terhadap prosedur cabut gigi?
- e. Apakah ada cara khusus yang Anda lakukan untuk menjelaskan prosedur cabut gigi kepada anak-anak agar mereka tidak merasa ketakutan?
- f. Bisa dijelaskan secara sederhana, apa saja tahapan dalam prosedur cabut gigi yang biasanya dilakukan pada anak-anak?
- g. Apa yang bisa dilakukan orang tua di rumah untuk mempersiapkan anak dan mengurangi rasa takut mereka sebelum pergi ke dokter gigi?
- h. Dapatkah Anda berbagi pengalaman tentang anak-anak yang sangat takut akan cabut gigi dan bagaimana Anda berhasil membantu mereka menghadapinya?
- i. Menurut Anda, elemen apa saja yang penting dalam sebuah buku atau materi yang dirancang untuk mengatasi ketakutan anak terhadap cabut gigi?

3.3.1.2. Wawancara dengan Orang Tua Anak Berusia 6-9 Tahun

Wawancara akan dilakukan dengan beberapa orang tua yang memiliki anak berusia 6-9 tahun yang memiliki rasa takut akan prosedur cabut gigi maupun tidak. Dengan wawancara dengan orang tua, penulis berharap bisa memiliki informasi yang lebih lengkap akan gambaran situasi yang sering dihadapi orang tua dan anak-anak.

- a. Apakah anak Anda pernah menjalani prosedur cabut gigi? Jika iya, bagaimana pengalamannya?

- b. Bagaimana reaksi anak Anda ketika mengetahui bahwa dirinya akan menjalani prosedur cabut gigi?
- c. Apa yang biasanya dirasakan anak Anda saat akan pergi ke dokter gigi?
- d. Apakah Anda memberikan penjelasan kepada anak sebelum anak Anda menjalani cabut gigi?
- e. Apa saja yang biasanya Anda lakukan untuk membantu anak menghadapi rasa takutnya sebelum cabut gigi?
- f. Menurut Anda, hal apa yang anak Anda gemari? (misalnya buku cerita, video, permainan, atau lainnya)

3.3.2 Kuesioner

Kuesioner akan menggunakan teknik *Random Sampling* dimana pembagian kuesioner akan dibagi target anak berusia 6-9 tahun. Kuesioner ini diharapkan bisa membantu penulis untuk mengumpulkan data primer tentang pengalaman responden akan prosedur cabut gigi. Pertanyaan kuesioner akan terdiri dari *closed-ended question* dan *semi open-ended question*. Agar memudahkan anak-anak dalam pengisian, kuesioner dibagikan secara *offline* dengan menggunakan kertas dan online melalui Google Form berisikan pertanyaan sebagai berikut.

- a. Jenis Kelamin
- b. Usia
- c. Asal Sekolah
- d. Apakah kamu pernah cabut gigi ke dokter gigi? (Pernah/Belum pernah)
- e. Apabila pernah, apakah kamu merasa takut saat akan cabut gigi? (Iya/Tidak)
- f. Apabila takut, apa yang membuat kamu merasa takut? Pilih salah satu. (a. Takut sakit, b. Takut dokternya galak, c. Alatnya seram, d. Lainnya,...)
- g. Apa saja yang kamu sukai dari pilihan di bawah ini? Pilih salah satu. (a. Buku cerita, b. Animasi, c. Video games, d. Permainan fisik)

- h. Apakah kamu menyukai buku cerita? (Suka/Tidak Suka)
- i. Apa alasan kamu menyukai atau tidak menyukai buku cerita?
- j. Apakah kamu pernah membaca buku yang bercerita tentang gigi? (Pernah/Tidak Pernah)
- k. Apakah kamu menyukai buku cerita tentang gigi tersebut? Apa alasannya?
- l. Buku cerita seperti apa yang lebih kamu sukai? (a. Lebih banyak gambar, b. Lebih banyak tulisan, c. Ada kuisnya)

3.3.3 Studi Eksisting

Penulis akan melakukan studi eksisting mengenai keberadaan buku tentang perawatan gigi berbahasa Indonesia yang tersedia di Gramedia secara fisik di toko *offline* maupun digital. Studi ini akan berfokus untuk mengevaluasi serta menganalisis elemen desain dari buku yang sudah ada. Dengan adanya studi ini, penulis berharap bisa mengumpulkan rangkuman berupa analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threats*) dari buku-buku ilustrasi tersebut sehingga penulis bisa mengembangkan perancangan buku ilustrasi ini dengan lebih efektif. Pemilihan Gramedia sebagai lokasi studi eksisting didasari oleh pertimbangan untuk membatasi lingkup penelitian hanya pada buku-buku berbahasa Indonesia atau yang telah ditranslasi ke dalam bahasa Indonesia, sehingga relevan dengan target pembaca utama dari buku ilustrasi yang akan dirancang. Meskipun sebagian anak sudah memiliki kemampuan berbahasa Inggris, mayoritas anak usia 6-10 tahun di Indonesia tetap lebih nyaman memahami bahasa ibu atau bahasa nasional. Selain itu, orang tua sebagai pengambil keputusan pembelian juga cenderung memilih buku berbahasa Indonesia agar mudah dipahami bersama, sehingga pembatasan ini dianggap lebih tepat dan terarah. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa media literasi berbasis teks naratif berbahasa Indonesia efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar (Elsiyana et al., 2023)

3.3.4 Studi Referensi

Penulis akan melakukan studi referensi ntuk mendapatkan informasi mengenai gaya visual, komunikasi, dan inovasi lain. Hal ini ditujukan agar penulis bisa memahami aspek-aspek penting apa saja yang dibutuhkan dan perlu ditekankan dalam melakukan perancangan buku ilustrasi ini. Studi referensi akan dilakukan menggunakan buku ilustrasi dari Indonesia maupun luar Indonesia.

